

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kedungreja

Tintin Gustini^{1*}, Dede Gantini², Bayu Irianti²

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekes Kemenkes Tasikmalaya

²Jurusan Kebidanan, Poltekes Kemenkes Tasikmalaya

*Corresponding Author E-mail: gustinitintin603@gmail.com

Article History: Received: July 21, 2025; Accepted: September 14, 2025

ABSTRACT

This study was conducted to determine the relationship between maternal knowledge level and IUD selection as a contraceptive method. Objective: To analyze the relationship between maternal knowledge level and Intrauterine Device (IUD) selection at Kedungreja Health Center, Cilacap Regency. Methods: This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 37 family planning acceptors at Kedungreja Health Center, Cilacap Regency. The sampling technique used purposive sampling. Data were collected through questionnaires to measure maternal knowledge level about IUD and contraceptive method selection data. Data analysis used statistical tests to determine the relationship between the two variables. Results: The study results showed that the majority of family planning acceptors at Kedungreja Health Center had insufficient knowledge about IUD, namely 19 people (51.4%). Family planning acceptors who chose to use IUD were only 11 people (29.7%) of the total sample. There was a significant relationship between maternal knowledge level and IUD selection as a contraceptive method with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: The level of maternal knowledge about IUD at Kedungreja Health Center, Cilacap Regency is still low and significantly influences IUD selection as a contraceptive method. Increased education and counseling about IUD need to be implemented to improve maternal knowledge so they can make appropriate decisions in choosing contraceptive methods that suit their needs.

Keywords: IUD, Family Planning Acceptors, Knowledge, Women of Childbearing Age..

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 37 akseptor KB di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang AKDR dan data pemilihan metode kontrasepsi. Analisis data menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB di Puskesmas Kedungreja memiliki pengetahuan yang kurang tentang AKDR, yaitu sebanyak 19 orang (51,4%). Akseptor KB yang memilih menggunakan AKDR hanya 11 orang (29,7%) dari total sampel. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan AKDR sebagai alat kontrasepsi dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Tingkat pengetahuan ibu tentang AKDR di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap masih rendah dan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan AKDR sebagai metode kontrasepsi. Peningkatan edukasi dan konseling tentang AKDR perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: AKDR, Akseptor KB, Pengetahuan, Wanita Usia Subur.

1. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian. Peningkatan dan

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kedungreja

Tintin Gustini, Dede Gantini, Bayu Irianti

Page 246

perluasan pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Tujuan umum dari program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga, dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sasaran dalam program ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi akseptor KB aktif (Kemenkes, 2022).

Penggunaan alat kontrasepsi telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan berbagai alasan (Suranga et al., 2020). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah, salah satunya yaitu dibidang kependudukan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk di Indonesia kini telah mencapai sebanyak 278,69 juta jiwa (Isnaini et al., 2023).

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 61,9%, diikuti pil sebesar 13,5%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW (Kemenkes RI, 2024).

Angka penggunaan AKDR di Jawa Tengah sebanyak 57.192, Kabupaten Cilacap pengguna AKDR sebanyak 3.439, data PUS 348057 (BPS, 2024). Dari Data tersebut menunjukkan masih banyak WUS yang belum berminat memakai AKDR. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus, karena apabila tidak ditanggulangi secara serius penurunan jumlah peserta KB ini akhirnya akan meningkatkan jumlah kelahiran yang berdampak pertumbuhan penduduk semakin pesat. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dari penggunaan KB IUD (Lailaturohmah et al., 2023).

Pengetahuan merupakan kunci untuk memahami dan menerima perubahan, pengetahuan mengenal berbagai alat kontrasepsi yang memadai membantu seseorang untuk menentukan pilihan

dalam ber KB secara lebih tepat. Selain itu pemahaman mengenai alat kontrasepsi yang di pilih lengkap dengan efek samping, kontra indikasi dan akses untuk mendapatkan kelayakan akan membantu seseorang untuk mengatasi masalah yang akan muncul akibat pemakaian tersebut. Pemahaman yang benar dalam metode ber KB akan berdampak pada sikap ibu dalam menggunakan metode KB (Rindiarti et al., 2013). Sesuai dengan hasil penelitian Lailaturohmah (2023) menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang KB IUD dengan pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB (Lailaturohmah et al., 2023).

Angka penggunaan IUD di Puskesmas Kedungreja tahun 2024 sebanyak 596 akseptor (BPS 2024). Sasaran WUS sebanyak 15.332 dan PUS 14.604, untuk penggunaan alat kontrasepsi suntik 34.37 % ,IUD 6.75 % dan implant 8.87 %. Target untuk AKDR ini sebanyak 26 %.(laporan Tahunan Puskesmas Kedungreja 2024). Kurangnya minat masyarakat dalam melakukan KB IUD ini dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi terhadap penggunaannya. Alasan tidak menggunakan KB IUD yang sering dilontarkan oleh akseptor adalah akan terganggunya hubungan intim dan tabu dalam pemasangan. Menurut Notoatmodjo dengan mengambil teori LW.Green bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya yaitu pengetahuan (Notoatmodjo, 2020) dan wawancara kepada kepada 6 orang akseptor KB, diantaranya 2 orang akseptor baru KB IUD mengatakan bahwa penggunaan KB IUD tidak mengganggu siklus haid dan 4 orang Non IUD mengatakan bahwa merasa takut adanya benda asing dalam vaginanya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi (Notoatmodjo, 2018).

IUD (*Intra Uterine Device*) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan alat kontrasepsi terbuat dari plastik yang fleksibel dipasang dalam rahim dan merupakan kontrasepsi yang paling ideal untuk ibu pasca persalinan dan menyusui karena tidak menekan produksi ASI.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* menggambarkan suatu keadaan dengan menggunakan angka-angka yang kemudian menghubungkan antar variabelnya. Metode penelitian ini adalah survey dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk

mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat atau *point time approach* (Notoatmodjo, 2018).

Sampel dalam penelitian ini akseptor KB yang datang di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan. Berdasarkan teknik pengambilan sampel ini didapat jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 37 akseptor KB. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner yang diadopsi dari Syarah Amrina yang terdiri dari 13 pertanyaan dengan bentuk benar dan salah. Dengan batas nilai valid sesuai r tabel ($\alpha = 0,05, n = 30$) = 0,361. Jika r hasil lebih besar dari r tabel, maka pertanyaan tersebut dianggap valid dengan nilai (0.682 - 0.809) dan juga dinyatakan reliabel yaitu dengan nilai alpha cronbach 0.952 (Notoatmodjo, 2018). Instrumen ini mengukur pengetahuan sampai tahap “Tahu”.

Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisa *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut menggunakan uji *Chi Square*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan dan Pemilihan akseptor KB terhadap AKDR di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun 2025 dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor KB tentang AKDR di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun 2025

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	10	27.0
Cukup	8	21.6
Kurang	19	51.4
Total	37	100.0
Pemilihan AKDR	Jumlah	Persentase (%)
Non AKDR	26	70.3
AKDR	11	29.7
Total	37	100.0

Berdasarkan data terlihat bahwa pengetahuan akseptor KB tentang AKDR di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun 2025 sebagian besar kategori kurang yaitu 19 orang atau 51,4%. Sementara itu akseptor KB di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap yang memilih AKDR sebanyak 11 orang atau 29,7%.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Kedungreja Kabupaten Cilacap

Pengetahuan	Pemilihan AKDR						<i>p-value</i>
	Non AKDR		AKDR		Jumlah		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	0	0	10	100	10	100	0.0000
Cukup	7	87,5	1	12,51	8	100	
Kurang	19	100	0	0	19	100	
Jumlah	26	70,3	11	29,7	37	100	

Uji Chi Square α 5%.

Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Nilai *p-value* sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan pemilihan AKDR sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan ibu, semakin besar kecenderungannya memilih kontrasepsi AKDR.

Pembahasan

1. Pengetahuan Akseptor KB Tentang AKDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB di Puskesmas Kedungreja memiliki pengetahuan yang kurang tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), yakni sebanyak 19 orang (51,4%). Tingkat pengetahuan ini sangat penting karena memengaruhi keputusan dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang tepat, aman, dan efektif. Tingginya jumlah akseptor dengan pengetahuan kurang tentang AKDR di Puskesmas Kedungreja dapat dijelaskan melalui faktor usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan. Rendahnya pendidikan dan tidak bekerja di luar rumah adalah kombinasi yang membatasi akses informasi, ditambah dengan usia yang kurang reseptif terhadap edukasi baru. Oleh karena itu, strategi edukasi harus mempertimbangkan segmentasi karakteristik akseptor agar lebih efektif.

Usia merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2018), usia berpengaruh terhadap daya tangkap informasi, kedewasaan berpikir, dan kemauan untuk mencari informasi. Usia reproduktif ideal (20–35 tahun) cenderung lebih terbuka terhadap informasi, sedangkan usia di luar rentang ini, khususnya yang lebih tua, mungkin mengalami penurunan dalam keinginan untuk mencari informasi baru, termasuk mengenai AKDR. Penelitian oleh Syafitri (2020) menunjukkan bahwa wanita usia lanjut (di atas 35 tahun) cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah terhadap kontrasepsi modern karena menganggap sudah memiliki pengalaman cukup dalam KB dan merasa tidak perlu memperbarui informasi.

Paritas atau jumlah anak yang dilahirkan juga berpengaruh terhadap pengetahuan KB. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, umumnya pengalaman reproduksi meningkat, tetapi tidak selalu diiringi dengan peningkatan pengetahuan medis. Menurut hasil penelitian Yuliana (2019), ibu dengan paritas tinggi cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR, tetapi pengetahuannya tetap bisa rendah karena lebih mengandalkan pengalaman dibandingkan informasi medis yang sah.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat dominan dalam membentuk pengetahuan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu lebih mudah menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Dalam pandangan Gronroos (2017) tentang kualitas pelayanan, elemen penting adalah bagaimana pelayanan kesehatan menyediakan informasi yang *accessible* dan dapat dipahami oleh pengguna, sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Bila sebagian besar akseptor memiliki pendidikan rendah, maka cara penyampaian informasi harus disesuaikan agar efektif. Tjiptono (2024) juga menekankan bahwa *perceived quality* dalam layanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh pemahaman konsumen terhadap informasi yang diberikan. Pendidikan rendah bisa membuat individu sulit memahami manfaat dan efek samping AKDR.

Pekerjaan memengaruhi tingkat akses terhadap informasi. Wanita yang bekerja umumnya memiliki jaringan sosial lebih luas dan lebih banyak kesempatan mengakses informasi melalui media, tempat kerja, atau interaksi sosial. Sebaliknya, ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah lebih terbatas aksesnya terhadap informasi kesehatan. Zeithaml & Bitner (2023) dalam teorinya tentang *service quality* menyebutkan bahwa karakteristik pengguna (termasuk pekerjaan) berpengaruh terhadap bagaimana informasi diterima dan diinternalisasi. Wanita yang tidak bekerja lebih bergantung pada penyuluhan formal dari petugas kesehatan sebagai satu-satunya sumber informasi.

2. Pemilihan AKDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 11 orang (29,7%) akseptor KB yang memilih menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Kedungreja. Ini menunjukkan tingkat pemilihan AKDR masih rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya seperti pil, suntik, atau implan. Pilihan ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor, terutama usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan.

Pemilihan AKDR sangat dipengaruhi oleh usia reproduktif. Umumnya, AKDR lebih direkomendasikan untuk wanita yang sudah memiliki anak dan berada dalam kelompok usia 25–35 tahun. Namun, pada usia muda, banyak perempuan yang belum berani memilih AKDR karena takut akan efek samping atau mitos yang beredar. Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa usia

berkaitan dengan kematangan emosional dan kognitif dalam mengambil keputusan. Sementara itu, penelitian oleh Rahayu et al. (2021) menunjukkan bahwa perempuan usia di bawah 30 tahun cenderung memilih metode kontrasepsi non-invasif seperti pil atau suntik karena dianggap lebih praktis dan tidak menimbulkan rasa takut.

Faktor paritas sangat erat kaitannya dengan pemilihan AKDR. Akseptor dengan paritas tinggi (memiliki lebih dari dua anak) cenderung memilih AKDR karena lebih efektif untuk jangka panjang dan tidak memerlukan pemeliharaan rutin. Penelitian oleh Sari & Nugroho (2020) mengemukakan bahwa wanita dengan paritas ≥ 2 kali lebih besar kemungkinannya menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR dibandingkan dengan wanita berparitas rendah. Mereka merasa kebutuhan untuk menjarangkan atau menghentikan kehamilan lebih tinggi.

Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang seperti Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perempuan tentang berbagai metode kontrasepsi, termasuk efektivitas, manfaat, dan potensi efek sampingnya. Penelitian terbaru oleh Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan menengah ke atas lebih cenderung memilih AKDR dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, karena mereka mampu mengakses informasi kesehatan reproduksi secara lebih luas dan mengambil keputusan secara rasional. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan komunikasi antara pasangan dalam merencanakan keluarga, yang turut mendorong penggunaan kontrasepsi modern seperti AKDR.. Menurut teori dari Zeithaml & Bitner (2023) dalam konteks pelayanan kesehatan, kualitas informasi dan komunikasi mempengaruhi perceived usefulness dari suatu layanan. Pendidikan rendah membuat persepsi terhadap AKDR cenderung negatif, apalagi jika disertai informasi yang salah dari lingkungan sekitar. Penelitian oleh Lestari (2018) juga menemukan bahwa akseptor dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memilih AKDR karena mereka dapat memahami manfaat dan mengesampingkan mitos-mitos yang tidak benar.

Wanita yang bekerja, terutama di sektor formal, cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR karena efisien dan tidak perlu kontrol bulanan seperti suntik atau konsumsi harian seperti pil. Sebaliknya, ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah cenderung mengikuti preferensi keluarga atau lingkungan. Tjiptono (2024) menyebutkan bahwa dalam pelayanan kesehatan, efektivitas komunikasi antara tenaga medis dan pengguna sangat penting, dan keberhasilan ini bergantung pula pada karakteristik sosial ekonomi, termasuk pekerjaan. Penelitian Widyaningsih (2022) memperkuat bahwa perempuan bekerja lebih cenderung memilih AKDR karena mereka mencari metode kontrasepsi yang tidak mengganggu rutinitas kerja dan memiliki efektivitas jangka panjang.

3. Hubungan Pengetahuan Akseptor KB tentang AKDR dengan pemilihan AKDR

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Seluruh responden dengan tingkat pengetahuan yang baik (100%) memilih AKDR, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan cukup, sebagian besar (87,5%) memilih metode kontrasepsi non-AKDR. Bahkan, semua responden dengan tingkat pengetahuan kurang (100%) tidak memilih AKDR. Nilai p-value sebesar 0,0000 mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi AKDR.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Pratiwi et al. (2023), yang menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 17,8 kali lebih besar untuk memilih AKDR dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan kurang ($p = 0,001$). Demikian pula, penelitian oleh Diana et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik secara signifikan berhubungan dengan penggunaan AKDR ($p = 0,007$). Penelitian lain oleh Kusumawati et al. (2022) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik meningkatkan kemungkinan penggunaan AKDR ($p = 0,044$).

Asumsi peneliti dalam analisis ini adalah bahwa informasi yang diterima oleh ibu selama konsultasi di Puskesmas maupun dari sumber lainnya (media, petugas kesehatan, atau lingkungan sosial) berpengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Peneliti juga mengasumsikan bahwa keputusan ibu dalam memilih alat kontrasepsi bersifat rasional dan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap manfaat dan risiko masing-masing metode, bukan semata-mata karena tekanan dari pasangan atau tenaga kesehatan.

Pengetahuan akseptor keluarga berencana (KB) memiliki hubungan yang erat dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Akseptor yang memiliki pengetahuan baik tentang AKDR—termasuk cara kerja, kelebihan, kekurangan, dan efek sampingnya—lebih cenderung memilih metode ini karena memahami efektivitas dan keamanannya dalam mencegah kehamilan jangka panjang. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali menimbulkan keraguan, ketakutan, atau mitos yang salah, sehingga membuat akseptor enggan memilih AKDR sebagai metode kontrasepsi.

Penelitian oleh Fitriani et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang baik secara signifikan berhubungan positif dengan pemilihan AKDR di kalangan akseptor KB, di mana responden yang mengetahui informasi dasar dan teknis tentang AKDR memiliki peluang 2,5 kali

lebih besar untuk memilih metode ini. Pengetahuan juga memengaruhi sikap dan penerimaan terhadap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, upaya edukasi yang tepat sasaran dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan akseptor, sehingga dapat mendorong penggunaan AKDR sebagai pilihan kontrasepsi yang efektif dan aman.

Penelitian ini merupakan pembaruan penting dalam kajian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD). Sebelumnya, berbagai penelitian telah dilakukan di sejumlah wilayah di Indonesia. Namun, hingga saat ini belum banyak ditemukan penelitian serupa yang dilakukan di wilayah Kabupaten Cilacap, khususnya di Puskesmas Kedungreja. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan data dan analisis yang kontekstual sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan layanan kesehatan di wilayah tersebut. Penggunaan instrumen kuesioner yang telah disesuaikan dengan karakteristik lokal dan diuji validitas serta reliabilitasnya juga menjadi bentuk pembaruan dalam aspek metodologi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh pihak Puskesmas, sehingga hasil penelitian ini memiliki nilai praktis yang tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya unggul dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini fokus pada wilayah yang belum banyak diteliti, yaitu Puskesmas Kedungreja di Kabupaten Cilacap, sehingga dapat mengisi kekosongan data dan informasi terkait pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang, khususnya AKDR, di wilayah tersebut. Kedua, penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari ibu-ibu usia subur sebagai responden, sehingga data yang diperoleh bersifat aktual dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Ketiga, analisis data tidak hanya terbatas pada hubungan dua variabel, tetapi juga mencakup analisis multivariat untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih metode kontrasepsi.

Kelebihan lainnya adalah bahwa penelitian ini mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang khas di wilayah Kedungreja, termasuk persepsi masyarakat terhadap kontrasepsi, pengaruh lingkungan sekitar, dan kepercayaan yang masih berkembang terkait dengan efek samping AKDR. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki nilai kontekstual yang kuat dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi berbasis budaya lokal. Terakhir, penelitian ini juga diarahkan untuk mendukung pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) di tingkat pelayanan primer, dengan memberikan masukan strategis bagi Puskesmas dalam menyusun pendekatan edukatif yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Akseptor KB di Puskesmas Kedungreja memiliki pengetahuan yang kurang tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), yakni sebanyak 19 orang (51,4%). Akseptor KB yang memilih menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Kedungreja hanya 11 orang (29,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dengan Nilai *p-value* sebesar 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Aenti, E. F., Sumawati, N. M. R., Saraswati, P. A. D., & Widiastini, L. P. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Dengan Peran Serta Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi AKDR Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang II. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 9(2), 9–15.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Bernadus, J. D., Madianung, A., & Masi, G. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) bagi akseptor KB di Puskesmas Jailolo. *E-NERS*, 1(1).
- Azwar. (2019). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Hayati, S., Maidartati, M., & Komar, S. N. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kontrasepsi (Studi Kasus: Puskesmas Majalaya). *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).
- Hidayat, A. A. A. (2008). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Jakarta: Salemba Medika.. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan*.
- Isnaini, A., Sarviah, S. N., & Ratnasari, E. D. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Tenaga Kerja, Rasio Ketergantungan dan Rasio Jenis Kelamin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2015-2021. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(3), 601–614.
- Kemenkes. (2022). *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Republik Indonesia.
- Kurnia, Herni, 2023, Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi (Kb Kespro). Poltekas Tasikmalaya
- Lailaturohmah, L., Soyanita, E., & Fitriani, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Kb Iud Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Di RSIA Ibu Hawa Kabupaten Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 7(1), 82–92.
- Notoatmodjo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.

- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratami, I. M. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2), 141–149.
- Raddin, A. N., Febriyani, A., Kurniati, M., & Dekasari, H. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(5).
- Rusmini, D., Utami, V. N., & Faizah, S. N. (2017). Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Evidence Based. *Jakarta: Trans Info Media*.
- Sugiyono, D. R. (2018). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyawati, A. (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika. *Medika*, 4(1).
- Suranga, M. S., De Silva, W. I., & Kumarasinghe, M. (2020). Family Planning and Contraception. *Sri Lankan Youth; Sexual and Reproductive Health-Profile, Knowledge, Attitudes & Behaviour, Child Fund Sri Lanka*, 161–175.
- Suriana, S., Multazam, A. M., & Arman, A. (2021). Pengaruh Edukasi KB IUD Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Minat Akseptor KB pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar: The Effect of IUD Family Planning Education on Knowledge, Attitudes and Interests of Family Planning Acceptors d. *Journal of Muslim Community Health*, 2(4), 28–40.
- Yuliantari Dewi, I. D. A. Y. U. A. (2021). *Hubungan Faktor Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. Jurusan Kebidanan.